

**PERSEPSI MASYARAKAT GANDAPURA TERHADAP TARIAN ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MUHAMMAD FADHIL**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora**

**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**NIM: 140501002**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

## SKRIPSI

Telah Dinjil Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Kamis/10 Januari 2019 M  
4 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

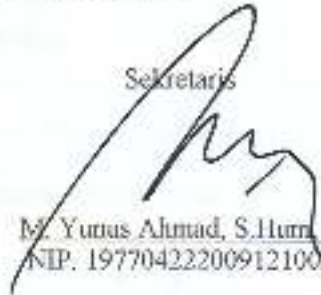
### PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua



Dr. Alam Nur, MA  
NIP. 196401251993031002

Sekretaris



M. Yustus Ahmad, S.Hum, M.Us  
NIP. 197704222009121002

Penguji I



Ikhwani, MA  
NIP. 198207272015031002

Penguji II




Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA  
NIP. 197206212003121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP. 196805111994021001

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) Dalam ilmu  
Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD FADHIL

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

NIM : 140501002

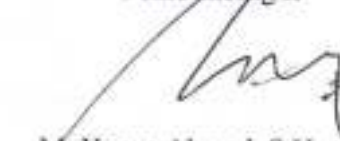
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Aslam Nur, MA  
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II



M. Yunus Ahmad, S.Hum, M.U.s  
NIP. 197704222009121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



Sanusi, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197004161997031005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fadhil

NIM : 140501002

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Gandapura terhadap Tarian Aceh”** ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 4 Januari 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Fadhil  
140501002

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Shalawat* dan *salam* penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini.

*Alhamdulillah* dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "**PERSEPSI MASYARAKAT GANDAPURA TERHADAP TARIAN ACEH**".

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Aslam Nur, MA sebagai Pembimbing I dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us sebagai Pembimbing II dalam menulis skripsi ini, yang mana beliau telah banyak memberikan bimbingan, nasehat serta rela meluangkan waktunya untuk mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga melalui bantuan beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, Wakil Dekan I, Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA, Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang juga

Penasehat Akademik penulis, Bapak Sanusi, S.Ag, M.Hum, serta semua dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Dalam hal ini, dengan merekalah segala urusan dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Abdullah Hasan dan Ibunda tercinta Halimah Lothan, A.Md, kedua orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, orang tua yang tidak pernah henti mencurahkan kasih sayang kepada penulis selama ini yang membuat penulis semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Juga kepada abang dan kakak, Dr. Ahmad Fauzan, Lc. MA, Rahmi Fuadi Abdullah, M.Pd, Helmi Fakhrah, S.Pd, Amna Maulida, S.Km, Nailul Husna, A.Md,Kes, dan Muhibbaturrahmah, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada sahabat penulis Indah Rayya, Muhammad Haikal, M.Pd, Marzatil Husna, S.Hum, Ikhsan Rizki, S.Pd.I, Khairan Navira, Merry Handayani, Eka Maulida, Husnul Khalisa, Munawir, Ema Razuyila yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada tim penulis Majalah Warta Ar-Raniry, Majalah Santunan, pengurus UKPM Sumberpost, dan keluarga besar Sejarah Kebudayaan Islam terutama Rina Rahmah, Amal Fahri, Ihfatul Sea, Fahmi Rezi, Nurul

Fadhlawi, Anita Sari, Leni Mastura, Yuni Saputri, Sri Ayu Ningsih, dan teman-teman lainnya yang selalu memberi motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, dan semua ilmu penulis terima selama kuliah semoga berkah, *amin-amin ya Rabbal'alamin*.

Banda Aceh, 4 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN GANDAPURA.....</b>	<b>13</b>
A. Letak Geografi.....	13
B. Pupulasi dan Bahasa.....	15
<b>BAB III PERKEMBANGAN SENI TARI DI ACEH.....</b>	<b>19</b>
A. Macam-macam Seni Tari di Aceh.....	19
B. Perkembangan Seni Tari di Aceh.....	27
C. Karakteristik SeniTari di Aceh.....	29
<b>BAB IV TARIAN ACEH MENURUT MASYARAKAT GANDAPURA ....</b>	<b>33</b>
A. Ulama.....	33
B. Akademisi.....	40
C. Masyarakat Umum.....	45
D. Pemimpin Formal Masyarakat.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Daftar Informan
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Telah Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 8 : Lampiran Foto

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Persepsi Masyarakat Gandapura terhadap Tarian Aceh*. Kehadiran tarian di Kecamatan Gandapura mendapat tanggapan beragam dari masyarakat karena dimainkan oleh perempuan dan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Objek penelitian ini adalah masyarakat Gandapura. Informan dalam penelitian ini adalah kalangan ulama, akademisi, masyarakat umum dan pemimpin formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh beragam dan berbeda-beda. Sebagian masyarakat Gandapura setuju terhadap tarian Aceh. Faktor yang membuat mereka setuju salah satunya karena dalam tarian Aceh memiliki pesan-pesan positif bagi yang menyaksikan. Sementara sebagian masyarakat tidak setuju karena tarian Aceh tidak sopan dimainkan oleh perempuan.

**Kata Kunci:** *Persepsi, Masyarakat Gandapura, Tarian Aceh*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki peradaban besar dalam sejarahnya. Kebesaran tersebut bukan hanya dilihat dari aspek eksistensi dan pengaruh kerajaan Islam Aceh terhadap Nusantara dan dunia, tetapi juga karena tradisi keilmuan dan kekayaan khazanah keislaman di Aceh yang telah menjadi barometer perkembangan Islam di wilayah Asia Tenggara saat ini.<sup>1</sup> Secara geografis, Aceh terletak di paling ujung barat Indonesia, memiliki 23 kabupaten/kota dan di dalamnya terdapat 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 desa.<sup>2</sup>

Aceh adalah salah satu daerah yang kaya dengan hasil ragam kesenian dan adat istiadat yang berakar pada sumber-sumber nilai keagamaan. Sehingga berbagai aktivitas budaya dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tempo dulu diteruskan oleh generasi sesudahnya sampai saat ini. Oleh karena itu, untuk mewujudkan dan melestarikan berbagai aktivitas budaya dan kesenian, masyarakat Aceh terus menjaga tradisi kebudayaan yang telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Perkembangan seni budaya yang bertahan sampai hari ini tidak terlepas dari masuknya agama Islam di Nusantara. Sehingga melalui

---

<sup>1</sup>Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal. 1.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, (Tahun 2016).

<sup>3</sup>Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012), hal. 19.

media kesenian khususnya seni tari, ajaran agama Islam dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Aceh.<sup>4</sup>

Salah satu kesenian yang berkembang di Aceh adalah tari. Tari-tari di Aceh terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu tarian tradisional atau tarian rakyat, tari klasik, tari kreasi dan tari kontemporer. Tari di Aceh terdiri ke dalam beberapa macam, yaitu tari *Ranup Lampuan*, tari *Gelombang*, tari *Guel*, tari *Meusekat*, tari *Tarek Pukat*, tari *Seudati*, tari *Ratoeh Duk*, tari *Rapa'i Geleng*, tari *Rabbani Wahed*, tari *Phoe*, dan masih banyak lainnya. Sebagian di antara tari-tari tersebut ada yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Hadirnya tari tersebut mendapat pandangan beragam dari masyarakat Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tari-tari tersebut tidak boleh dimainkan karena kurang sopan dan melanggar hukum Islam. Apalagi tari-tari tersebut dimainkan oleh perempuan, sehingga setiap gerakan yang dilakukan dalam tari mendapat perhatian lebih dari laki-laki yang menyaksikannya. Meskipun demikian, sebagian masyarakat menilai tarian tersebut boleh dimainkan. Karena, di dalam tarian ada pesan-pesan moral atau pesan positif yang disampaikan melalui syair-syair.

Bahkan, kehadiran tarian di Kecamatan Gandapura mendapat penolakan dari kalangan ulama di kecamatan tersebut. Pada pertengahan 2017 misalnya, pimpinan dayah di salah satu pesantren di Kecamatan Gandapura sempat membubarkan penampilan tarian yang diadakan di Desa Cot Teubee, kecamatan

---

<sup>4</sup> A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 113.

<sup>5</sup> Essi Hermaliza, *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah dan Budaya*, (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2011), hal. 31.

setempat. Tarian itu diadakan oleh mahasiswa KKN Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dengan mengikutkan peserta grup seni yang ada di Mukim Buket Rata.<sup>6</sup> Sebelum tahun 2017, belum ada peristiwa penolakan terhadap tarian Aceh di kecamatan dimaksud. Penulis beranggapan, ada sesuatu hal atau perubahan yang terjadi sehingga menyebabkan sebagian masyarakat di Kecamatan Gandapura menolak pementasan seni tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam meneliti tentang persepsi masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil tiga jenis tari, yaitu tarian yang khusus dimainkan oleh laki-laki, tarian yang khusus dimainkan oleh perempuan dan tarian yang dimainkan oleh keduanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Gandapura dari semua kalangan terhadap masing-masing tarian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Pandangan Masyarakat Gandapura terhadap Tarian Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari deskripsi singkat pada latar belakang masalah di atas dengan mengacu pada judul penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Zulfahmi, warga Cot Teubee, pada tanggal 19 September 2017.

Mencari pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh. Masyarakat yang dimaksud penulis adalah ulama, akademisi, masyarakat umum dan pemimpin formal masyarakat yang berada di Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat secara akademik

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat Aceh pada umumnya.

##### 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini lebih berujuk kepada pemahaman masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat Gandapura tentang bagaimana pandangan mereka terhadap tarian Aceh. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini, masyarakat atau pembaca bisa mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini, penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut, adapun yang perlu diperjelaskan adalah:

##### 1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang

mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap, dan penilaian. Persepsi diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berujung ke pusat susunan saraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* mengatakan persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, menfokuskan, dan sebagainya. Persepsi yang muncul pada diri seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu tersebut.<sup>9</sup>

Menurut Seamon dan Kenrick dalam Lina Marliyah, dkk persepsi melibatkan proses organisasi dan interpretasi dari stimulus-stimulus untuk memberi makna-makna tertentu. Penyimpulan informasi dan penafsiran kesan dari pengalaman akan objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh yang akhirnya membentuk persepsi.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penilaian yang melibatkan panca indera dalam mengorganisir dan menginterpretasi suatu objek yang mana pada akhirnya akan terbentuk kumpulan informasi terhadap objek yang ditafsirkan

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1061.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 53.

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 44.

<sup>10</sup> Lina Marliyah, dkk, *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja*, *Journal Provita*, Vol. 1, No. 1 Desember 2004, Yayasan Obor Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, hal. 63.

tersebut. Adapun makna persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh.

## 2. Masyarakat Gandapura

Masyarakat Gandapura adalah penduduk yang memiliki KTP atau surat izin tinggal di Kecamatan Gandapura. Gandapura memiliki 40 gampong yang terbagi dalam empat mukim yaitu Gandapura Timur, Gandapura Barat, Bukit Rata dan Bukit Antara, di mana penduduknya berjumlah 23.658 jiwa.<sup>11</sup>

## 3. Tarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa tarian adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya).<sup>12</sup> Makna tarian yang dimaksud dalam judul penelitian ini ialah tarian Aceh yang pernah dimainkan di Kecamatan Gandapura. Tarian Aceh yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah tarian *Ranup Lampuan*, *Seudati*, dan *Likok Pulo*.

## 4. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan berujuk beberapa penelitian lain yang serupa di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Aslam Nur dkk (2012) dengan judul “Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh”. Pada penelitian ini, objek kajian Aslam Nur dkk fokus pada tarian *Rabbani Wahed* saja, tidak pada tari-tari lainnya. Di dalam buku Ratna, Dkk “Seni Dalam Dimensi

---

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen, (Tahun 2016).

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1405.



Sejarah”, dijelaskan peran kesenian dalam dimensi sosial budaya dari perspektif sejarah. Namun, objek kajian di buku ini lebih kepada seni-seni tari yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Di dalam buku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2015) dengan judul “Tari Rapa-i Geleng: Mengungkap Segala Aspek dalam Tari Rapa-i Geleng” dijelaskan seluruh aspek yang dimiliki tarian *Rapa'i Geleng*. Namun, objek kajian di buku ini lebih fokus pada tarian *Rapa'i Geleng* saja. Selanjutnya, dalam buku Nab Bahany AS (2016) dengan judul “Warisan Kesenian Aceh” dijelaskan tentang macam-macam tarian Aceh lengkap dengan asal daerahnya. Namun, dalam buku ini lebih fokus kepada cara memainkannya. Dalam buku PKA-3 (1988) dengan judul “Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara” dijelaskan secara umum tentang kesenian Aceh dan problematika seni tradisional Aceh dalam pertumuhan masyarakat tradisional.

Dalam buku Essi Hermaliza, dkk dengan judul “Seudati di Aceh” dijelaskan tentang deskripsi sejarah tarian *Seudati* dan menganalisa fungsi tarian *Seudati* pada masyarakat Aceh. Namun, dalam buku ini tidak dijelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap tarian *Seudati*. Dalam buku Essi Hermaliza, dkk dengan judul “Revitalisasi Seni yang Hampir Punah di Provinsi Aceh” dijelaskan tentang seni atau tarian-tarian Aceh yang hampir punah. Namun, dalam buku ini hanya memaparkan dan mendeskripsikan macam-macam seni atau tarian yang sulit berkembang atau hampir punah.

Dari tinjauan pustaka di atas, masih kurang sekali yang menulis tentang pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh.

## 5. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup> Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.<sup>14</sup> Penelitian lapangan ini dengan melibatkan kalangan ulama, akademisi, masyarakat umum dan pemimpin formal masyarakat untuk mengetahui pandangan mereka terhadap tarian Aceh.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh terhadap pandangan masyarakat di kecamatan tersebut terhadap tarian Aceh. Pertimbangan lokasi penelitian adalah karena di Kecamatan Gandapura banyak terdapat masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari ulama, akademisi, masyarakat umum, dan pemimpin formal masyarakat. Selain itu, perkembangan seni tari juga lebih berkembang dari kecamatan-kecamatan lainnya.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hal. 3.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 14.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>15</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah:

#### a. Observasi

Observasi (*observation*) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselediki.<sup>16</sup> Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan suatu benda dengan menggunakan alat indera, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

#### b. Wawancara

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.

#### c. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber berupa buku, majalah, koran, jurnal, dokumen-dokumen dan lain sebagainya yang

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 5.

<sup>16</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 70.

berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.<sup>17</sup> Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber tersebut secara kritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat kecocokan sumber dengan realitas dan kemudian membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan.

#### **4. Analisis Data**

Setelah semua data-data dari penelitian ini dikumpulkan, maka perlu untuk melakukan analisis data. Analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>18</sup> Dalam analisis data dipisahkan antara data yang terkait atau data relevan dengan data yang tidak terkait atau data yang tidak relevan dengan masalah penelitian yang diteliti.

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan mengenai pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh. Maka data tersebut akan diolah berdasarkan beberapa langkah dan petunjuk pelaksanaan. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 32.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 248.

<sup>19</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 105.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>20</sup> Maka dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data mengenai pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data hasil reduksi disajikan ke dalam bentuk yang mudah dipahami.<sup>21</sup> Penyajian data yang dimaksud peneliti adalah data mengenai pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh.

### 3. *Conclusion Drawing* (Gambaran Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>22</sup>

## 6. **Sistematika Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi peneliti untuk membuat sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdapat atas lima bab yang akan disusun secara berurutan yaitu;

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...* hal. 247.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...* hal. 249.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...* hal. 253.

Bab I merupakan pendahuluan, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian juga dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan metode penelitian dalam menggarap tulisan ini.

Bab II penulis menjelaskan tentang gambaran umum Kecamatan Gandapura, sebagaimana kecamatan ini menjadi lokasi penelitian penulis dalam merangkum skripsi ini.

Bab III penulis memberikan gambaran tentang perkembangan seni tari secara umum di Aceh dan khususnya di Kecamatan Gandapura.

Bab IV penulis menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu bagaimana pandangan masyarakat Kecamatan Gandapura terhadap tarian Aceh.

Bab V merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, di mana penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan beberapa saran dari peneliti sendiri.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KECAMATAN GANDAPURA**

#### **A. Letak Geografis**

Kabupaten Bireuen merupakan hasil pemekaran saat otonomi daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 48 Tahun 1999. Kabupaten Bireuen tepatnya dimekarkan dari Kabupaten Aceh Utara yang memiliki pusat Kota Lhokseumawe pada tanggal 12 Oktober 1999. Kabupaten Bireuen terletak antara 04 54'- 05 21' Lintang Utara dan 96 20' - 97 21' Bujur Timur serta berada pada ketinggian 0 - 2637 meter dari permukaan laut (DPL). Sejak tahun 2004 secara administrative Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan, terdiri dari 609 desa dan 75 kemukiman. Kecamatan Peudada merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sekitar 312,84 Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Kota Juang merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil sekitar 16,91 Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

Batas-batas wilayah Kabupaten Bireuen yaitu sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Utara, dan sebelah barat dengan Kabupaten Pidie Jaya. Luas Kabupaten Bireuen 1.796,32 Km<sup>2</sup> (179.632 Ha) dengan penggunaan lahan terbesar untuk perkebunan mencapai 17.198 Ha, diikuti dengan hutan produksi seluas 34.909,9 Ha. Sedangkan padang rumput merupakan luas lahan terkecil sebesar 20,4 Ha.

Adapun Kecamatan Gandapura (lokasi penelitian) memiliki luas 46,56 Km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Kecamatan Gandapura yaitu sebelah utara berbatasan

---

<sup>1</sup>Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2017 (Bireuen:BPS Bireuen, 2017), hal. 6.

dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Kecamatan Makmur, sebelah timur dengan Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, dan sebelah barat dengan Kecamatan Kutablang. Kecamatan Gandapura memiliki 4 kemukiman yang terdiri dari 40 desa. Keempat pemukiman tersebut yaitu Kemukiman Gandapura Timur, Gandapura Barat, Buket Rata, dan Buket Antara.<sup>2</sup>



<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Bireuen (Tahun 2016)



## B. Populasi dan Bahasa

### a. Keadaan Penduduk

Adapun penduduk Kecamatan Gandapura berjumlah 23.658 yang terdiri dari 11.254 laki-laki dan 12.404 perempuan (kondisi tahun 2016) menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen yang tersebar di 40 desa, antara lain:<sup>3</sup>

No	Nama Desa	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	Tanjong Bungong	86	97
2	Tanjong Raya	115	152
3	Paya Seupat	125	158
4	Paya Kareung	66	81
5	Blang Kubu	157	145
6	Paya Baro	60	79
7	Tanjong Mesjid	111	109
8	Mon Jeureujak	62	63
9	Dama Kawan	188	211
10	Cot Rambat	101	102
11	Blang Guron	254	328
12	Cot Teubee	180	175
13	Paloh Kayee Kunyet	74	78
14	Pulo Gisa	123	157
15	Ujong Bayu	170	198

<sup>3</sup>Gandapura Dalam Angka 2017, (Bireuen: BPS Bireuen, 2017), hal. 17.

16	Cot Tufah	602	667
17	Cot Tunong	367	414
18	Cot Puuk	599	695
19	Paloh Me	216	243
20	Geurugok	602	634
21	Cot Jabet	260	320
22	Pante Sikuembong	150	176
23	Ceubo	133	159
24	Keude Lapang	632	628
25	Blang Keude	295	324
26	Cot Mane	278	300
27	Lhok Mambang	438	485
28	Lapang Timu	423	479
29	Teupin Siron	385	414
30	Ie Rhob	120	106
31	Alue Mangki	352	387
32	Lingka Kuta	424	436
33	Lapang Barat	402	419
34	Samuti Krueng	365	404
35	Blang Rheu	116	118
36	Samuti Makmur	468	527
37	Samuti Rayeuk	306	328

38	Samuti Aman	412	509
39	Mon Keulayu	764	810
40	Mon Jambee	274	289
<b>Jumlah Total Keseluruhan</b>			<b>23.658</b>

b. Mata Pencaharian, Bahasa dan Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Gandapura mempunyai mata pencaharian yang bersumber dari bekerja pada sector pertanian (6.247 jiwa), buruh (1.060 jiwa), Pegawai Negeri Sipil (872 jiwa), pedagang (808 jiwa), dan industry rumah tangga (213 jiwa).

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari dua bahasa, yaitu: bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Dari dua bahasa ini, bahasa Aceh menjadi paling banyak digunakan oleh penduduk Gandapura. Sementara bahasa Indonesia hanya digunakan oleh minoritas penduduk Gandapura.<sup>4</sup>

Kesenian di Kecamatan Gandapura mempunyai identitas religius dan heroik. Jenis-jenis kesenian tradisional yang masih tetap diletarikan sampai saat ini adalah:<sup>5</sup>

- Ranup Lampuan

- Tarek Pukat

<sup>4</sup>Kecamatan Gandapura Dalam Angka 2017, (Bireuen: BPS Bireuen, 2017), hal. 22.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Duta Wisata Bireuen 2017-2018, Said Muhammad di Geurugok, pada tanggal 15 Maret 2018.

- Likok Pulo
- Seudati
- Saman Gayo
- Bines
- Ratoh Jaro
- Ratoh Duek
- Rabbani Wahed
- Rapa'i Geleng

Budaya masyarakat yang masih dilestarikan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam dan lainnya antara lain; perayaan mauled Nabi Muhammad SAW, *Kenduri Blang* dan *Kenduri Tulak Bala*. Pakaian sehari-hari masyarakat sejak dulu sampai sekarang masih sesuai dengan perinsip-perinsip ajaran Islam. Kalau wanita wajib menutup aurat dari ujung kaki sampai kepala. Sedangkan bagi kaum laki-laki dewasa memakai pakaian sopan seperti yang dianjurkan dalam Islam.

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN SENI TARI DI ACEH**

##### **A. Macam-macam Seni Tari di Aceh**

Seni tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Seni tari juga seni yang dihasilkan dari gerak, mimik, dan tingkah laku seseorang yang indah. Tarian diiringi musik pengiring agar gerakannya menarik dan enak dipandang.<sup>1</sup>

Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu dengan membawa misi-misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Menari adalah keterampilan khusus, bahkan bakat itu menentukan kualitas tarinya. Seni tari juga sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan).<sup>2</sup>

Aceh adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak seni tari. Seni tari yang berasal dari daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang bisa membedakan dengan daerah lain. Ciri tersebut bisa dilihat pada setiap penampilannya dengan tetap mengedepankan budaya dan tradisi masyarakat setempat yang sangat mengedepankan nilai-nilai Islami dan juga estetika. Berikut ini merupakan macam-macam tarian yang berasal dari Aceh, antara lain:

---

<sup>1</sup> W Purnomo, dkk, *Terampil Bermusik*, dalam academia.edu, diakses tanggal 10 September 2018 pukul 11.30 WIB, hal. 3.

<sup>2</sup> Panji Gunawan, dkk, *Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)*, dalam unsyiah.ac.id, diakses tanggal 10 September 2018 pukul 12.15 WIB, hal. 281.

## 1. Tari Laweut

Kata *Laweut* berasal dari kata *Seulaweut* (Salawat), yaitu sanjungan pada Nabi Muhammad S.A.W. Tari *Laweut* dahulu hanya dimainkan di kalangan sendiri oleh para wanita atau putra-putri, di pesantren-pesantren putri, sebagai hiburan sesudah belajar agama di malam hari, dan juga dimainkan saat waktu senggang oleh istri-istri yang suaminya ke medan perang.

Cara memainkannya, seperti komposisi, formasi, jumlah pemain dan babakannya tari ini hampir sama dengan kesenian *Seudati*, sehingga *Laweut* ini disamakan juga *Seudati Inong*. Nama *Laweut* lebih populer setelah Pekan Kebudayaan Aceh (PKA II). Pertumbuhan dan perkembangannya bersamaan dengan *Seudati*.<sup>3</sup>

## 2. Tari Ranub Lampuan

Tari *Ranub Lampuan* ini sangat terkenal di Aceh. Tari ini biasanya dimainkan untuk menyambut tamu, baik dalam penyelenggaraan upacara adat sampai acara formal pemerintahan. Tari ini juga ditampilkan pada acara-acara khusus, seperti pada acara *Preh Linto* dan *Tueng Dara Baro*.

Tarian ini dimainkan oleh tujuh sampai sembilan penari perempuan; terdiri dari seorang putri dan 6 sampai 8 orang pengikutnya, dengan gerakan yang lembut, lincah dan gemulai tari ini ditarikan dengan koreografi yang seolah sudah dibakukan gerakannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil Lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh, *Kesenian Tradisional Aceh* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 1981), hal. 38.

<sup>4</sup> Essi Hermaliza, *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah dan Budaya* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2011), hal. 31.

Penari di tangannya memegang Cerana atau Puan yang di dalamnya berisi sirih (*ranub*) yang akan diberikan kepada tamu-tamu sebagai tanda kemuliaan bagi tamu-tamunya. Tari ini dilatarbelakangi kebiasaan orang Aceh yang menjamu tamu dengan sirih.

### 3. Tari Rapa'i Geleng

*Rapa'i* adalah jenis tamborin yang biasanya dipakai untuk mengiringi sebuah lagu atau tarian. Permainan *Rapa'i* telah dikembangkan dan diiringi dengan lagu-lagu dan berbagai macam lenggak-lenggok yang indah. Ini merupakan dobrakan penampilan sebuah tarian baru yang disebut *Rapa'i Geleng*. Tarian ini dimainkan oleh 11 sampai 12 orang penari dan setiap mereka memainkan *Rapa'i* (tamborin kecil). Sambil bermain *Rapa'i* dan menyanyikan lagu, mereka melakukan berbagai gerakan tubuh yaitu, tangan, kepala, dan lain-lain. Gerakan para penari hampir sama dengan tarian *Saman* tetapi menggunakan *Rapa'i*.

Tarian ini sudah berkembang di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya, namun tidak diketahui siapa pengemabangnya. Seni *Rapa'i Geleng* juga menyertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseregaman dalam kerjasama, kebersamaan, dan kekompakan dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Tarian ini mengekprsikan dinamisasi masyarakat dalam syair berupa lagu-lagu yang dinyanyikan, kustum dan gerak dasar dari unsur (tari *meuseukat*).

Tarian ini berbeda dengan tari *Rateeb Meuseukat* karena dimaksudkan untuk laki-laki. Penari dalam pertunjukan ini biasanya berjumlah 12 orang laki-laki yang sudah terlatih. Syair yang dibawakan berisi sosialisasi bagaimana

kehidupan bermasyarakat yang beragama, memiliki solidaritas dan kreativitas yang dijunjung tinggi.<sup>5</sup>

#### 4. Tari Saman

Tari *Saman* adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Gayo Lues, dahulu termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tenggara. Saman yang dicipta dan dikembangkan para pendakwah Islam murid langsung dari *syeh* Saman merupakan perkembangan lanjutan dari *Pok-Pok Ane*, sebuah kesenian tradisi dengan menepuk tangan sambil bernayanyi. *Pok-Pok Ane* diubah dan diperindah dengan menambahkan berbagai macam variasi, ditambah tepuk dada, paha dengan tangan kanan dan kiri bergantian sehingga lahirlah *Saman Umah Sara*, *Saman Menjik* dan lainnya. Lagu dan syair diungkapkan secara bersama dan terus menerus, karena itu *Saman* dimainkan khusus bagi laki-laki dengan pakain adat.<sup>6</sup>

#### 5. Tari Pemulia Jamee

Selain tari *Ranup Lampuan*, Aceh juga memiliki tari *Pemulia Jamee*. Namun, tari ini tak sepopuler Tari *Ranup Lampuan*, tetapi sering juga dihadirkan dalam acara-acara penyambutan tamu, khususnya di Kabupaten Aceh Besar. *Peumulia Jamee* memiliki arti memuliakan tamu, tentu saja dari arti tersebut kita sudah tahu bahwa tari itu ditampilkan untuk memuliakan tamu. Tarian ini dimainkan oleh delapan atau sepuluh perempuan. Mereka menari dengan gerakan

---

<sup>5</sup> Hasbullah, *Buletin Haba: Keanekaragaman Kesenian Tradisional* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014), hal. 25.

<sup>6</sup> Imam Juani, *Saman di Aceh* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014), hal. 35.



energik sambil memainkan rebana/tamborin. Tarian tersebut juga diiringi alat music tradisional yaitu Rapa'i dan seorang syehk yang melantunkan syair.<sup>7</sup>

#### 6. Tari Bines

Tarian *Bines* ini berasal dari Kabupaten Gayo Lues. Biasanya ditarikan oleh sekelompok perempuan. Dahulu tari ini sangat lamban perkembangannya, karena menurut faham sebagian orang tua tidak baik anak gadis itu disuruh menari di hadapan umum, tetapi semenjak PKA II, tari *Bines* telah semakin berkembang dalam masyarakat ataupun di sekolah-sekolah. Gerak dan lagunya telah disesuaikan dengan selera zaman, hampir setiap peralatan dihibur dengan tari *Bines* bahkan setiap kampung di Aceh Tenggara sudah ada group tari *Bines*. Selain di Kabupaten Aceh Tenggara, tari ini juga terdapat di Kabupaten Aceh Timur (*Bines Lokop*) dan Kabupaten Aceh Tengah.

#### 7. Tari Likok Pulo

*Likok Pulo* adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari Aceh. *Likok* berarti gerak dasar tari, sementara *pulo* berarti pulau. *Pulo* di sini merujuk pada sebuah pulau kecil di ujung utara pulau sumatera yang juga disebut *Pulau Breuh*, atau Pulau Beras. Tarian ini lahir sekitar tahun 1849, diciptakan oleh seorang ulama tua berasal dari arab yang hanyut di laut dan terdampar di *Pulo Aceh*.<sup>8</sup>

Tarian ini dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar, atau bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut *syeh* berada di tengah-tengah

---

<sup>7</sup> Essi Hermaliza, *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah dan Budaya* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2011), hal. 32.

<sup>8</sup> Gusni Alvionita, dkk, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Likok Pulo Di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur*, dalam [unsyiah.ac.id](http://unsyiah.ac.id), diakses tanggal 11 September 2018 pukul 23.20 WIB, hal. 7.

pemain. Dua orang penabuh *rapa'i* berada di belakang atau sisi kiri dan kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan, dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan oleh tubuh, keterampilan, keseragaman atau kesetaraan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan, ke samping kiri atau kanan, ke atas, dan melingkar dari depan ke belakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.

#### 8. Tari Guel

Tari *Guel* merupakan salah satu karya seni termashur dari sekian banyak karya seni dalam khasanah budaya Aceh. Tari persembahan yang berasal dari *Tanoh Gayo*, di dataran tinggi Gayo. *Guel* berarti membunyikan. Secara filosofis, *Guel* merupakan maha karya fenomenal karena membuat makna yang sarat pesan. Keberadaan tari yang merupakan gabungan dari seni sastra, musik dan gerak ini dilatarbelakangi sebuah kisah dari cerita rakyat Gayo. Cerita tersebut adalah tentang asal usul kota di dataran tinggi Gayo yaitu tentang kisah Sengeda, Putra Reje Linge XIII, yang menjinakkan seekor Gajah Putih yang dipercaya sebenarnya adalah jelmaan dari saudaranya, Bener Meriah yang mati dibunuh. Gajah Putih tersebut digiring ke Istana Sultan Aceh Darussalam untuk dipersembahkan kepada Putri. Dalam gerak menjinakkan sang gajah, Sengeda menirukan berbagai gerakan dan bunyi-bunyian yang terinspirasi dari alam, seperti burung-burung, angin, sesekali menghentak bagai sayap elang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Essi Hermaliza, *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah dan Budaya* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2011), hal. 33.

## 9. Tari Rapa'i Daboh

*Rapa'i Daboh* yaitu suatu permainan ketangkasan atau kekebalan. Dari segi bentuknya rapai ini sama dengan *Rapa'i Gerempheng*, maupun *Rapa'i Pulot*. Dinamakan *Rapa'i Dabus* karena rapa'i ini difungsikan menyertai permainan dabus (*top dabus*), yakni permainan memakai senjata tajam seperti rencong, pedang, dan lain-lainnya. *Rapa'i* ditabuh oleh laki-laki yang telah dewasa, musik ini dimainkan sambil duduk bersaf dengan jumlah delapan sampai dua belas orang.

Adegan top dabus dilakukan oleh dua sampai empat laki-laki dewasa. Dengan demikian permainan terdiri dari dua bahagian atau atraksi, yakni permainan rapai dan permainan dabus, yang tidak dipisahkan. Permainan dabus dalam memperlihatkan atraksinya sangat tergantung kepada tingkah rapai dari penabuhnya.

Kedua bagian ini dipimpin oleh seorang Syekh yang disebut khalifah. Keampuhan permainan dabus sehingga tidak cedera menikam diri dengan senjata tajam adalah berkat keampuhan khalifah. Dalam hal ini selain pemain, jelad didukung oleh kekuatan doa (*magic*) sehingga walaupun permainan dabus terkadang cedera, namun tidak membahayakan karena segera dapat diatasi oleh khalifah.<sup>10</sup>

## 10. Tari Seudati

*Seudati* merupakan asal kata dari *Syahadatai* yang artinya pengakuan. Tari ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan

---

<sup>10</sup> Hasil Lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh, *Kesenian Tradisional Aceh* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 1981), hal. 256.

kompak. Tari *Seudati* merupakan media dakwah, di mana terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh penari yang disampaikan kepada para penonton.

Setiap gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam Tarian *Seudati* memiliki makna yang ingin diungkapkan. Gerakannya cenderung cepat, lincah dan heroik. Gerakan tersebut seolah ingin menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan serta sikap kebersamaan juga persatuan.<sup>11</sup> Busana yang digunakan dalam Tari *Seudati* terdiri dari celana panjang dan kaos oblong lengan panjang yang ketat warna putih; kain songket yang dililitkan sebatas paha dan pinggang, rencong yang disematkan di pinggang, ikat kepala berwarna merah, dan sapu tangan berwarna.

#### 11. Tari Ratoh Duek Aceh

Kata *Ratoh* diambil dari bahasa Arab yang artinya *Rateb*, dan kata *duek* berasal dari bahasa Aceh sendiri yang artinya duduk. Tarian ini pun kadang disebut dengan *Ratoh Jaroe*. Penari wanita yang berjumlah 10 ataupun lebih, dengan 2 orang syahie atau penyanyi. Tarian ini menggambarkan makna yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Kekompakan, keselarasan, sifat optimis, dan tegas. Hal ini terlihat dari harmoni para penari yang bertepuk tangan sesuai irama.

#### 12. Tari Pho

Tarian *Pho* telah ada sejak zaman dahulu di Kabupaten Aceh Barat Daya dan mempengaruhi daerah di sekitarnya. Tarian ini diperkirakan masih berkembang pada masa penjajahan Belanda atau pada sekitar awal abad ke-20

---

<sup>11</sup> Essi Hermaliza, dkk, *Seudati di Aceh* (Banda Aceh: BPBN Banda Aceh, 2014), hal. 38.

hingga perlawanan pejuang Aceh semakin melemah, dan hanya menyisakan serangan-serangan sporadik saja hingga tahun 1926.<sup>12</sup>

### 13. Tari Rabbani Wahid

Tari *Rabbani Wahid* merupakan tari yang berasal dari pesisir Aceh. Tari ini dikembangkan oleh T.M. Daud Gade di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen pada tahun 1989. Tari ini dipengaruhi oleh tradisi *Meugrob* salah satu kesenian tradisional Aceh yang berkembang di wilayah Samalanga, baik dari segi gerak tarinya maupun syair radat yang mengiringi gerak tarinya.<sup>13</sup>

## B. Perkembangan Seni Tari di Aceh

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki seni tari yang menarik dan populer, hal ini menunjukkan kreativitas anak bangsa di Aceh, meskipun jauh dari ibu kota dan merupakan salah satu wilayah paling ujung yang berbatasan langsung dengan negara lain.

Tari pada masyarakat Aceh sangat berperan dalam interaksi kehidupan sosial dan religi masyarakat Aceh. Daerah yang dikenal dengan sebutan *Serambi Mekkah* ini memiliki kultur dan seninya yang khas, sehingga hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang menjadi nilai wisata di Aceh. Tarian di Aceh ini dapat disajikan sebagai sebuah paket wisata, sebab di sini tersedia SDM yang kreatif yang benar-benar memahami dan menggemari kesenian Aceh yang ada.

<sup>12</sup> Buletin Haba, *Keanekaragaman Kesenian Tradisional* (Banda Aceh: BNPB Banda Aceh, 2014), hal. 20.

<sup>13</sup> Aslam Nur, dkk, *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2012), hal. 50.

Selain itu juga didukung oleh pemain-pemain seni tari yang penuh didikasi mau belajar dengan sungguh-sungguh untuk keperluan penyajian paket wisata budaya.

Berbagai budaya yang ada di Aceh, seni tari merupakan salah satu budaya yang sangat populer dari wilayah ini yang mampu mewakili eksistensi seni di Nusantara, tidak hanya itu, seni tari dari Aceh sering kali dipertunjukkan di berbagai wilayah mancanegara. Seni budaya dimiliki ini menjadi paket-paket yang sangat menarik karena memperlihatkan kekhasannya tersendiri, proses pengolahannya menuntut kemampuan estetika dan pandangan ke depan yang sesuai dengan landasan ideal masyarakat dan tidak menyimpang dari ciri-ciri kepribadian masyarakat Aceh yang islami dan tidak menyimpang dari spirit keislaman dan ini terlihat jelas dalam berbagai tarian, baik *Seudati*, *Saman*, *Debus*, *Ranup Lampuan* dan tarian tradisional lainnya.<sup>14</sup>

Kondisi ini membuktikan bahwa perkembangan seni di Aceh sangat menjanjikan. Di Kecamatan Gandapura, perkembangan seni tari sudah bisa dirasakan oleh masyarakat setempat. Pada saat pergelaran even-even besar, seni tari selalu ditampilkan dan disaksikan oleh ribuan penonton.

Sebelum tampil, para penari terlebih dahulu menggelar latihan rutin di sanggar maupun sekolah masing-masing. Tujuannya agar saat penampilan berlangsung dengan sempurna. Selain ditampilkan pada even-even besar, tarian di Kecamatan Gandapura juga sangat sering ditampilkan pada acara-acara resepsi pernikahan (pesta perkawinan). Namun, penari yang ditampilkan kebanyakan berasal dari sekolah dasar, madrasah ibtidayah dan taman kanan-kanan di kawasan

---

<sup>14</sup> Heniwaty, *Mengenal Tari Tradisi Aceh*, dalam unimed.ac.id, diakses tanggal 7 September 2018 pukul 11.30 WIB, hal. 16.

pesta perkawinan itu berlangsung. Selain itu, seni tari juga sering ditampilkan saat menjamu tamu-tamu istimewa baik dari kalangan pemerintahan maupun tokoh lainnya.

13 macam tari yang disebutkan di atas, peneliti memilih tiga tari yang menjadi objek penelitian. Tiga tari tersebut ialah tari tradisional yaitu tari *Ranup Lampuan*, *Seudati* dan *Likok Pulo*. Pertimbangan pemilihan tiga tari tersebut karena lebih berkembang dari tari-tari lainnya di Kecamatan Gandapura.

### **C. Karakteristik Seni Tari di Aceh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Perwatakan yang dimaksud di sini adalah sifat ataupun ciri-ciri dari tarian Aceh. Adapun ciri khas pada tarian Aceh adalah memiliki keistimewaan tersendiri dan unik jika dibandingkan dengan tarian daerah lain. Tarian Aceh lebih cenderung berkembang dalam khazanah religiusitas. Setiap syair dalam tarian Aceh umumnya mengandung pujian-pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, dalam gerakannya juga menggunakan tepukan tangan, menggunakan pola horizontal dan menggunakan tempo cepat. Umumnya, tarian Aceh dimainkan dengan peran seorang komando yang dinamakan dengan *Syeh*, sehingga memiliki kekompakan dalam setiap gerakan. Selain memiliki makna, setiap gerakan-gerakan itu juga mampu memberi hiburan pada penonton.<sup>15</sup>

Tarian Aceh ada yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, bahkan ada juga yang dimainkan oleh keduanya. Hal ini seperti yang penulis amati di

---

<sup>15</sup> Heniwaty, *Mengenal Tari Tradisi Aceh*, dalam unimed.ac.id, diakses tanggal 7 September 2018 pukul 21.00 WIB, hal. 16.

Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen. Di sana, salah satu tarian yang khusus dimainkan oleh perempuan adalah tarian *Ranup Lampuan*. Tarian ini dimainkan oleh tujuh orang penari wanita dan diiringi dengan instrumen musik tradisional *Seurunee Kalee*. Dalam pertunjukan pesta perkawinan, Tarian *Ranub Lampuan* umumnya dimainkan dengan iringan musik yang sudah direkam.

Penari di tangannya memegang cerana atau puan yang di dalamnya berisi sirih (*ranup*) yang akan diberikan kepada tamu-tamu sebagai tanda kemuliaan bagi tamu-tamunya. Tari ini biasanya dimainkan untuk menyambut tamu terhormat dan pejabat-pejabat yang berkunjung ke Kecamatan Gandapura. Uniknya, saat *ranup* disodorkan dalam puan, para pejabat maupun tamu-tamu terhormat itu biasanya memasukan uang ke dalam puan. Namun, ada juga sebagian tamu tak melakukannya. Menurut Seniman di Gandapura, Efendi, uang yang disodorkan ke dalam puan merupakan bentuk ucapan terima kasih dari tamu.<sup>16</sup> Selain itu, tarian *Ranup Lampuan* ini juga ditampilkan pada acara-acara khusus, seperti para acara *Preh Linto*, *Tueng Dara Baro* dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kedua, tarian yang khusus dimainkan oleh laki-laki adalah tarian *Seudati*. Tarian ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan kompak. Tari ini merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu. Tari ini juga salah satu bentuk kesenian tradisional Aceh yang mengisahkan tentang pesan-pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan sangat

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Efendi (Pimpinan Sanggar Rihon Nanggroe) di MTsN Model Gandapura, 25 September 2018.



dekat dengan ajaran Islam. Tarian *Seudati* ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh delapan penari pria dan satu sampai dua orang *syeh* (penyanyi).

Adapun kesan maupun pesan yang didapat dari keseluruhan tarian ini adalah semua manusia di muka bumi memerlukan komunikasi dalam kehidupan, baik dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikirannya. Semua itu dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya atau menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.<sup>17</sup>

Di Kecamatan Gandapura, tarian *Seudati* selalu dilombakan pada setiap pertunjukan seni di kecamatan setempat, seperti peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia (RI). Pada HUT RI, seluruh sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA diwajibkan mengikuti tarian ini. Sebelum tampil, para penari terlebih dahulu dibekali dan dilatih secara rutin di sekolah masing-masing.

Terakhir, tarian yang dimainkan laki-laki dan perempuan adalah tarian *Likok Pulo*. Adapun cara memainkannya adalah dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar, atau bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut *syeh* berada di tengah-tengah pemain. Dua orang penabuh *rapa'i* berada di belakang atau sisi kiri dan kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan, dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan oleh tubuh, keterampilan, keseragaman atau kesetaraan dengan memfungsikan

---

<sup>17</sup> Syukur Kholil, dkk, *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh*, dalam uinsu.ac.id, diakses tanggal 11 September 2018 pukul 22.40 WIB, hal. 2.

tangan sama-sama ke depan, ke samping kiri atau kanan, ke atas, dan melingkar dari depan ke belakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.

Tarian ini dimainkan oleh 10 sampai 12 penari laki-laki, tetapi setelah melewati akulturasi dan kebutuhan estetika pertunjukan perkembangan seni tari *Likok Pulo* juga dimainkan oleh perempuan, ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat kreatif dalam mewujudkan budaya khususnya kesenian tradisional.<sup>18</sup> Hal ini juga seperti yang penulis amati di Kecamatan Gandapura, di mana tarian *Likok Pulo* juga dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Tari ini juga dilombakan setiap pergelaran HUT RI dan even-even besar lainnya, seperti seminar tentang pendidikan di sekolah dan lain sebagainya.

---

<sup>18</sup> Syarifah jafari, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal. 5.

## BAB IV TARIAN ACEH MENURUT MASYARAKAT GANDAPURA

Kehadiran tarian di Kecamatan Gandapura mendapat pandangan beragam dari masyarakat. Sebagian kalangan sangat mengapresiasi kehadiran hiburan seni itu. Namun, ada sebagian sangat benci dan melarangnya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus mencari pandangan dari empat kalangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh. Empat kalangan dimaksud adalah kalangan Ulama, Akademisi, Masyarakat Umum dan Pemimpin Formal Masyarakat. Adapun sampel tarian yang menjadi fokus peneliti adalah Tarian *Ranup Lampuan* (khusus dimainkan perempuan), *Seudati* (khusus dimainkan laki-laki), dan *Likok Pulo* (dimainkan oleh perempuan dan ada juga laki-laki).

### A. Ulama

Ulama merupakan orang Islam yang berilmu secara mendalam, beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, mendidik, membina, dan menarik umat dari ragu kepada yakin, melepaskan ummat dari takabbur kepada tawadhu' dan melepaskan umat dari permusuhan untuk terjalin ke dalam ikatan persaudaraan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>2</sup> Adapun ulama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pimpinan atau staf pengajar (*teungku*) dayah yang mengajar di pesantren di Kecamatan Gandapura.

---

<sup>1</sup> Muslim Ibrahim, "Rekonstruksi Peran Ulama Aceh Masa Depan", dalam *Syari'at di Wilayah Syari'at*, Fairus M. Nur Ibr (ed.), (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam dan YUA, 2002), hal. 247.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1520.

Pada Sub Bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan para Ulama di Kecamatan Gandapura terhadap Tarian Aceh. Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari empat wilayah mukim di Kecamatan Gandapura. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait pandangannya terhadap tarian Aceh:

Bukhari, Pimpinan Dayah Darussa'dah Desa Blang Guron memiliki pandangan tidak setuju terhadap tarian Aceh. Khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, Bukhari tidak setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena akan menimbulkan maksiat bagi penari dan penonton laki-laki. Jika itu terjadi maka akan melahirkan dosa bagi masyarakat di sana. Artinya, Bukhari sebagai orang yang paham tentang agama tidak mungkin untuk tidak mencegah perbuatan itu. Tetapi, jika tarian tersebut ditampilkan di tempat tertutup dan disaksikan oleh sesama jenis, Bukhari tidak mempermasalahkannya.

Menurut Bukhari, jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa, ia tidak melarang dan pula tidak membolehkannya. Artinya, Bukhari tidak begitu mempermasalahkan jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh anak-anak perempuan di bawah umur (belum baligh). Bukhari mengakui bahwa tarian *Ranup Lampuan* sering dimainkan oleh anak-anak di bawah umur di sebuah Sekolah Dasar (SD) di samping pesantren yang ia pimpin, namun ia membiarkannya karena dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Bukhari juga tidak setuju. Menurutnya, tarian *Seudati* itu tidak baik untuk ditampilkan di

hadapan khalayak ramai. Salah satu faktor yang membuat Bukhari tidak setuju karena dalam tarian *Seudati* ada gerakan “*poh-poh pruet*”. Menurut Bukhari, “*poh-poh pruet*” itu bisa berpotensi menjadi ria dan agama Islam melarangnya. Faktor lain yang membuat Bukhari tidak setuju karena tarian *Seudati* melakukan gerakan enerjik yang cepat di atas panggung dan itu juga akan menimbulkan ria.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Bukhari tidak langsung mengklaim bahwa ia tidak setuju. Menurutnya, jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh laki-laki ia tidak mempermasalahkannya, apalagi di dalam tarian itu ada syair-syair yang bersifat mendidik kepada penonton yang menyaksikannya. Namun, jika tarian itu dimainkan oleh perempuan, Bukhari tidak setuju. Sama halnya dengan tarian-tarian lainnya, ia tidak setuju karena dalam gerakan tarian *Likok Pulo* juga berpotensi menimbulkan syahwat bagi yang menyaksikannya. Namun, jika disaksikan oleh sesama jenis Bukhari tidak mempermasalahkannya. Selain itu, jika dimainkan oleh perempuan di bawah umur Bukhari juga tidak mempermasalahkannya.<sup>3</sup>

Baharuddin, Pimpinan Dayah Darussa’adan Desa Teupin Siron, ia memiliki pandangan berbeda dengan Pimpinan Dayah Desa Blang Guron, Bukhari. Menurut Baharuddin, setuju atau tidak terhadap tarian-tarian Aceh harus dilihat sisi positif dan negatif terlebih dahulu. Artinya, Baharuddin tidak langsung mengklaim bahwa tarian Aceh itu haram karena menimbulkan maksiat. Khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, ia

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari di Dayah Darussa’adah Desa Blang Guron, pada tanggal 20 September 2018.

tidak mempermasalahkan jika dimainkan oleh perempuan dewasa asal sesuai dengan syariat Islam. Artinya, tarian *Ranup Lampuan* yang dimainkan oleh perempuan dewasa harus menggunakan baju yang besar dan longgar sehingga tidak membentuk anggota badan si penari yang dapat menyebabkan rasa perhatian lebih dari penonton laki-laki yang menyaksikannya.

Menurut Baharuddin, jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan dewasa yang memakai pakaian ketat, ia tidak setuju, kecuali hanya disaksikan oleh sesama jenis. Adapun faktor yang membuat Baharuddin tidak langsung mengklaim tidak setuju dengan tarian *Ranup Lampuan* karena ada faedahnya, salah satu yaitu karena tarian itu asli budaya Aceh dan harus dilestarikan supaya tidak punah. Baharuddin juga sangat setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat dia setuju karena perempuan belum dewasa (anak-anak) perlu penampilan-penampilan supaya bisa mengasah bakat untuk kreatif.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Baharuddin juga tidak mempermasalahkannya. Menurutnya, tarian *Seudati* merupakan salah satu tarian tradisional Aceh yang masih dilestarikan saat ini, khususnya di Gandapura. Faktor yang membuat Baharuddin setuju karena tarian *Seudati* dimainkan oleh laki-laki dan dalam gerakan dan syairnya memberi nilai-nilai positif bagi yang menyaksikannya. Tetapi, jika tarian *Seudati* dikreasikan dengan menambahkan penari dari kalangan perempuan, Baharuddin tidak setuju. Faktor yang membuat Baharuddin tidak setuju karena laki-laki dan perempuan tidak

sopan menari bersama-sama di atas panggung, apalagi perempuan dewasa yang memakai pakaian ketat.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Baharuddin sangat setuju jika khusus dimainkan oleh laki-laki karena memiliki nilai-nilai dakwah dalam syairnya. Tetapi, jika dimainkan oleh perempuan dewasa, Baharuddin tidak setuju karena gerakan-gerakan dalam tarian *Likok Pulo* berpotensi mengundang syahwat bagi yang menyaksikannya. Namun, Baharuddin setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh penari belum dewasa atau dimainkan oleh perempuan dewasa di mana penontonnya berasal dari kalangan perempuan.<sup>4</sup>

SB, Pimpinan Dayah Syamsul Ma'arif Desa Tanjong Bungong, ia langsung mengklaim bahwa segala bentuk tarian baik dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan hukum haramnya. Khusus tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Baihaqi sangat tidak setuju baik itu perempuan dewasa ataupun belum dewasa. Faktor yang membuat Baihaqi tidak setuju karena *Ranup Lampuan* yang dimainkan oleh perempuan dewasa dapat mengundang syahwat laki-laki bagi yang menyaksikannya. Jika khusus disaksikan oleh perempuan, Baihaqi juga tidak setuju karena tidak memiliki faedah. Adapun jika dimainkan oleh perempuan belum dewasa, Baihaqi juga tidak setuju. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena kebiasaan yang dilakukan saat belum dewasa akan terbawa juga saat sudah dewasa nanti.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tgk. Baharuddin di Dayah Darussa'adah Teupin Siron, pada tanggal 21 September 2018.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Baihaqi juga tidak setuju. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena menurutnya tarian *Seudati* berasal dari kafir. Sepengetahuan Baihaqi berdasarkan riwayat yang ia dapat dari dayah ia mengeyam pendidikan agama masa dulu, tarian *Seudati* sudah ada sejak masa zaman Rasulullah dan dimainkan oleh kafir dengan cara memukul-mukul dada dan Rasulullah melarangnya. Faktor lain yang membuat Baihaqi tidak setuju karena tarian *Seudati* berpotensi ria baik yang memainkan dan menyaksikannya.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Baihaqi juga tidak setuju karena tidak memiliki faedah. Meski dimainkan oleh laki-laki dan dalam syairnya mengandung nilai-nilai mendidik, ia juga tidak setuju. Faktor yang membuat tidak setuju karena tidak baik mencampurkan urusan budaya dengan agama, karena proses islamisasi sudah bukan pada zaman sekarang ini lagi. Baihaqi juga tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan. Faktor yang membuat ia tidak setuju adalah karena tidak memiliki faedah dan dapat mengundang syahwat bagi yang menyaksikannya. Menurutnya, kondisi ini akan menimbulkan dosa bagi penari maupun penonton laki-laki.<sup>5</sup>

Menurut Afdhalli, staf pengajar Dayah Darussa'adah Desa Cot Puuk, ia memiliki pandangan hampir sama dengan Pimpinan Dayah Darussa'adah Desa Teupin Siro, Baharuddin. Mengenai tarian tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Afdhalli tidak mempermasalahkan jika

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tgk. SB via telepon, pada tanggal 20 September 2018.



dimainkan oleh perempuan dewasa dengan pakaian yang sopan. Namun, jika dimainkan oleh perempuan dewasa mengenakan busana ketat, Afdhalli tidak setuju kecuali hanya disaksikan oleh kalangan perempuan saja. Afdhalli lebih setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh anak-anak yang belum dewasa. Di samping mengembangkan bakatnya, penampilan tarian *Ranup Lampuan* juga bagian dari bentuk pengenalan budaya-budaya Aceh kepada generasi mendatang.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Afdhalli sangat setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* menggambarkan perjuangan pemuda Aceh dalam berperang melawan penjajah Belanda dan itu bagian dari menghargai budaya dan sejarah Aceh. Namun, ia tidak setuju jika tarian *Seudati* dikalaborasi dengan penari perempuan. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena dapat mengundang syahwat bagi yang menyaksikannya.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Afdhalli lebih setuju jika hanya dimainkan oleh laki-laki. Afdhalli juga setuju tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa. Namun, ia tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan yang sudah dewasa kecuali khusus disaksikan oleh perempuan saja. Faktor yang membuat Afdhalli tidak setuju karena gerakan-gerakan dalam tarian *Likok Pulo* juga berpotensi menimbulkan syahwat bagi yang menyaksikannya.<sup>6</sup>

Secara umum, ulama di Kecamatan Gandapura kurang setuju terhadap tarian Aceh. Bahkan, dari empat informan yang diwawancarai peneliti, satu di

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Tgk. Afdhalli di Desa Samuti Krueng, pada tanggal 25 September 2018.

antaranya langsung mengklaim bahwa tarian Aceh haram hukumnya karena dapat mengundang maksiat, berpotensi ria, tidak memiliki faedah, dan lain-lain. Sementara tiga informan lainnya memiliki pandangan beragam, ada yang setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Semua pandangan mereka memiliki alasan-alasan masing-masing.

## **B. Akademisi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akademisi adalah orang yang berpendidikan tinggi.<sup>7</sup> Adapun akademisi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah dosen STMIK Bina Bangsa Lhokseumawe, Universitas Al-Muslim Peusangan, Politeknik Negeri Lhokseumawe, dan Universitas Malikussaleh Lhokseumawe yang berdomisili di Kecamatan Gandapura. Pada Sub Bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan para akademisi di Kecamatan Gandapura terhadap tarian Aceh. Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan wawancara dengan empat narasumber dari empat wilayah mukim di Kecamatan Gandapura. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait pandangannya terhadap tarian Aceh:

Menurut Abdul Mukhti, Dosen STMIK Bina Bangsa Lhokseumawe, pada umumnya ia setuju terhadap tarian Aceh karena bagian melestarikan budaya lokal. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, Abdul Mukhti kurang setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa, tetapi ia sangat setuju jika dimainkan perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 24.

tidak setuju karena tidak sopan jika berpegang teguh pada ajaran Islam. Adapun faktor yang membuat ia setuju karena tarian Aceh memiliki dasar historis menyambut para tamu.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan laki-laki, Abdul Mukhti sangat setuju karena penampilan tarian *Seudati* menggambarkan betapa semangatnya pemuda Aceh melawan penjajah. Namun, ia tidak setuju jika dalam gerakan dalam tarian *Seudati* masih menggunakan gerakan pukul dada karena akan berpotensi sombong dan ria.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Abdul Mukhti hanya setuju jika dimainkan oleh penari laki-laki dan perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia tidak setuju dimainkan oleh perempuan dewasa karena tidak sopan disaksikan oleh khalayak ramai.<sup>8</sup>

Menurut Afwan Hamzah, Dosen Universitas Al-Muslim Peusangan, ia setuju tarian Aceh dikembangkan di Gandapura karena memiliki nilai sejarah dan makna dalam setiap gerakannya. Selain itu, tarian Aceh juga sangat potensial dalam menunjukkan betapa kayanya budaya Aceh kepada pihak luar. Namun, khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, ia tidak setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa, tetapi ia setuju jika dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa. Faktor yang membuat Afwan tidak setuju karena Aceh salah satu daerah yang taat terhadap syariat Islam. Jika hal-hal seperti itu dibiarkan, maka akan menodai peraturan yang telah dibuat tersebut.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abdul Mukhti di Stadion Cot Gapu Bireuen, pada tanggal 26 September 2018.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Afwan Hamzah sangat setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* dimainkan oleh para-para pemuda dengan semangat tinggi. Menurutnya, dengan kesibukan yang dimiliki pemuda Gandapura maka secara tidak langsung mereka telah tercegah dari perbuatan yang negatif seperti terlibat mengonsumsi narkoba. Namun, Afwan tidak setuju jika tarian *Seudati* dikaloborasikan dengan perempuan karena berpotensi melanggar syariat Islam.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Afwan hanya setuju jika dimainkan oleh laki-laki dan perempuan belum dewasa. Namun, Afwan tidak setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa karena berpotensi melanggar syariat Islam.<sup>9</sup>

Ahmad Fauzan, Dosen Politeknik Lhokseumawe, secara umum ia setuju terhadap tarian Aceh. Khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Ahmad Fauzan lebih setuju dimainkan oleh perempuan belum dewasa dibandingkan dengan perempuan dewasa. Faktor ia kurang setuju dimainkan oleh perempuan dewasa karena kurang sopan disaksikan oleh penonton laki-laki. Namun, jika dimainkan di tempat tertutup dan disaksikan oleh sesama jenis, Ahmad Fauzan tidak mempermasalahkannya.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan laki-laki, Ahmad Fauzan sangat setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena syair dalam tarian *Seudati* mengandung pesan-pesan positif untuk penonton. Selain itu, syair tarian *Seudati* juga selalu membangkitkan semangat para penonton sebagaimana semangat

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Afwan di Desa Keude Lapang, pada tanggal 23 September 2018.

pemuda Aceh untuk bangkit dan melawan penjajahan. Namun, Ahmad Fauzan tidak setuju jika tarian *Seudati* ditampilkan hanya untuk hura-hura yang bisa menyebabkan ria.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Ahmad Fauzan kurang setuju dimainkan oleh perempuan dewasa. Faktor yang membuat Ahmad Fauzan kurang setuju dimainkan oleh perempuan dewasa alasannya sama dengan tarian-tarian lainnya yaitu kurang sopan disaksikan oleh penonton laki-laki. Ahmad Fauzan sangat setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh laki-laki. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* bagian dari menjaga budaya Aceh untuk tetap dikenal oleh generasi-generasi Aceh masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Safwandi, Dosen Universitas Malikussaleh (Unimal) Lhokseumawe, memiliki pandangan bahwa tarian Aceh tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Aceh karena menunjukkan kekhasan budaya daerah. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Safwandi kurang setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa dan ditampilkan di tempat umum. Namun, ia setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan di tempat tertentu saja seperti di sekolah dan ruangan tertutup. Selain itu, Safwandi juga sangat setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju karena penampilan tarian *Ranup Lampuan* membuktikan pada yang menyaksikannya bahwa Aceh kaya dengan nilai-nilai budaya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmad Fauzan di Desa Tanjong Bungong, pada tanggal 24 September 2018.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Safwandi tidak mempermasalahkannya. Ia sangat setuju jika tarian *Seudati* khusus dimainkan oleh laki-laki. Faktor yang membuat ia setuju karena gerakan-gerakan dalam tarian *Seudati* memberi edukasi atau pencerahan kepada penonton bagaimana perjuangan bangsa Aceh dalam melawan penjajah Belanda. Selain itu, syair-syair dalam tarian *Seudati* juga memberikan pesan-pesan positif untuk penonton. Namun, Safawandi tidak setuju jika tarian *Seudati* dikaloborasikan dengan tarian-tarian lain ataupun dikreasikan yang harus melibatkan penari perempuan.

Tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan dan juga ada dimainkan oleh laki-laki, Safwandi setuju jika hanya dimainkan oleh laki-laki. Faktor yang membuat ia setuju sama seperti tarian-tarian lain yaitu syair-syair dalam penampilannya memiliki pesan-pesan moral untuk penonton. Namun, Safwandi kurang setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan dewasa. Tetapi, ia sangat setuju jika dimainkan oleh perempuan yang belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju juga sama seperti tarian-tarian lainnya, karena syair-syair dalam penampilannya memiliki pesan-pesan positif untuk penonton. Selain itu, penampilan yang dilakukan oleh penari yang belum dewasa bisa mengasah bakatnya untuk selalu tampil percaya diri di depan orang banyak.<sup>11</sup>

Secara umum, akademisi di Kecamatan Gandapura setuju terhadap tarian Aceh jika dimainkan oleh laki-laki dan perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat mereka setuju antara lain; tarian tersebut bagian dari melestarikan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Safwandi di Desa Cot Puuk, pada tanggal 20 September 2018.

budaya Aceh dan syair mengandung pesan positif. Kemudian, sebagian akademisi di Gandapura tidak setuju atau kurang setuju terhadap tarian Aceh jika dimainkan oleh perempuan sudah dewasa karena kurang sopan dan berpotensi mengundang maksiat.

### C. Masyarakat Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>12</sup> Adapun masyarakat umum yang dimaksud dalam penulisan ini adalah masyarakat yang menetap di Kecamatan Gandapura, baik dari kalangan berpendidikan maupun tidak.

Pada Sub Bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat umum di Kecamatan Gandapura terhadap Tarian Aceh. Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari empat wilayah pemukiman di Kecamatan Gandapura. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait tanggapannya terhadap tarian Aceh:

Jamal Fida, warga Desa Cot Teubee, secara umum ia setuju terhadap tarian Aceh karena memiliki nilai-nilai yang mencerminkan budaya Aceh. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, Jamal Fida kurang setuju jika dimainkan oleh perempuan dewasa dan dipentaskan di tempat terbuka seperti lapangan bola dan lain-lain. Tetapi, ia setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan belum dewasa dan dipentaskan di mana saja,

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 885.

baik di tempat terbuka maupun tertutup. Faktor yang membuat Jamal tidak setuju karena di tempat terbuka berpotensi melanggar syariat Islam karena penonton laki-laki dan perempuan tidak bisa dijamin terkontrol 100 persen. Namun, Jamal lebih setuju jika tarian *Ranup Lampuan* yang dimainkan oleh perempuan dewasa ditampilkan di tempat tertutup, seperti di gedung serbaguna dan sekolah.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Jamal sangat setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* murni tarian Aceh. Namun, ia kurang setuju jika pemain dalam tarian *Seudati* dikaloborasikan dengan perempuan. Selain itu, Jamal juga kurang setuju jika syair dalam tarian *Seudati* mengandung kalimat-kalimat yang bisa mencaci, menyindir atau menjatuhkan orang lain karena itu perbuatan yang tidak baik.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Jamal lebih setuju jika dimainkan oleh laki-laki dan perempuan belum dewasa saja. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* bagian dari budaya Aceh dan harus tetap dilestarikan. Namun, ia kurang setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan dewasa karena tidak sopan.<sup>13</sup>

Menurut Ayu Nadira, warga Keude Lapang, khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, ia tidak setuju jika penarinya sudah dewasa karena tidak sopan. Namun, ia setuju jika penari tarian *Ranup Lampuan* berasal dari perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jamal Fida di Warkop Seuramo Geurugok, pada tanggal 25 September 2018.



setuju karena tarian *Ranup Lampuan* sebuah seni tari tradisi di Aceh yang harus tetap dilestarikan supaya tidak hilang.

Tarian *Seudati* yang khusus dimainkan oleh laki-laki, Ayu setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* tidak terkesan melanggar syariat Islam. Selain itu, syair-syair dalam tarian *Seudati* juga bersifat mendidik dan islami sehingga yang menyaksikannya mendapat nilai positif. Namun, ia tidak setuju jika tarian *Seudati* dikaloraborasi dengan penari perempuan baik dewasa atau belum karena berpotensi melanggar syariat Islam.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Ayu Nadira tidak setuju jika penarinya perempuan dewasa. Ia setuju jika penari tarian *Likok Pulo* berasal dari laki-laki atau perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia tidak setuju dimainkan oleh perempuan dewasa karena berpotensi melanggar hukum Islam. Adapun faktor yang membuat ia setuju dimainkan oleh perempuan belum dewasa atau laki-laki karena tarian *Likok Pulo* bagian dari seni tari Aceh dan harus tetap dikembangkan supaya tidak hilang.<sup>14</sup>

Menurut Muhadi, warga Tanjong Bungong, ia memiliki pandangan sangat setuju terhadap tarian Aceh. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Muhadi sangat setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Ranup Lampuan* menjadi simbol yang dapat ditunjukkan kepada daerah lain bahwa Aceh punya tarian yang khusus untuk menyambut

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ayu Nadira di Tampoe KUPI Keude Lapang, pada tanggal 25 September 2018.

tamu. Muhadi tidak mempermasalahkan jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan dewasa.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Muhadi juga memiliki pandangan sama dengan tarian-tarian lain. Menurut Muhadi, tarian *Seudati* sangat baik dilestarikan karena menggambarkan betapa semangatnya orang Aceh dalam melawan penjajah pada masa lalu. Namun, Muhadi kurang setuju jika tarian *Seudati* dikalaborasi dengan penari perempuan, baik dewasa atau belum. Menurutnya, kalaborasi antara penari laki-laki dan perempuan akan menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada dalam tarian *Seudati* itu sendiri.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Muhadi juga memiliki pandangan setuju. Menurutnya, tarian *Likok Pulo* harus terus dikembangkan supaya dikenal oleh generas-generasi yang akan datang. Muhadi tidak mempermasalahkan jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan baik sudah maupun belum dewasa. Namun, Muhadi tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dalam penampilannya digabungkan dengan laki-laki karena tidak sopan akibat berbaurnya laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

Menurut Ziaul Fahmi, warga Desa Lapang Barat, ia memiliki pandangan bahwa tarian Aceh umumnya sangat baik dikembangkan karena masih menjaga kearifan lokal. Khusus untuk tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan perempuan, Ziaul Fahmi sangat setuju karena tarian itu digunakan untuk memuliakan tamu. Ia juga setuju tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan sudah atau belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju karena

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Muhadi di Toko Kelontong Cot Teubee, pada tanggal 27 September 2018.

tarian *Ranup Lampuan* menjadi salah satu seni budaya yang harus diperlihatkan kepada daerah lain bahwa Aceh punya tarian khas daerah.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Ziaul Fahmi juga setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* memperlihatkan bahwa Aceh bisa, gagah dan berani. Selain itu, yang membuat ia setuju karena syair-syair dalam tarian *Seudati* mengandung pesan-pesan islami. Namun, Ziaul Fahmi tidak setuju jika tarian *Seudati* dikalaborasikan dengan penari perempuan karena tidak sopan.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Ziaul Fahmi juga memiliki pandangan sama dengan tarian-tarian lainnya. Ziaul Fahmi setuju terhadap tarian *Likok Pulo* karena dalam syair mengandung pesan-pesan Islami dan mendidik. Menurutnya, syair mendidik dan islami yang ditampilkan dalam tarian *Likok Pulo* akan memberi sentuhan hati bagi yang menyaksikannya.<sup>16</sup>

Secara umum, masyarakat di Kecamatan Gandapura memiliki pandangan beragam terhadap tarian Aceh, ada yang tidak setuju, kurang setuju dan setuju. Faktor yang membuat mereka tidak setuju dan kurang setuju karena tarian Aceh ada yang dimainkan oleh perempuan dewasa sehingga berpotensi melanggar syariat Islam. Sementara sebagian masyarakat setuju meskipun dimainkan oleh perempuan dewasa. Faktor yang membuat mereka setuju karena seni budaya itu mencerminkan budaya lokal dan dalam syair-syairnya mengandung pesan-pesan positif kepada penonton.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ziaul Fahmi di Warkop Seuramo Geurugok, pada tanggal 27 September 2018.

Berdasarkan empat informan yang diwawancarai peneliti, umumnya mereka sangat setuju terhadap tarian Aceh jika penarinya berasal dari kalangan laki-laki dan perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat mereka setuju sama seperti yang disebutkan di atas, yakni tarian Aceh masih mencerminkan budaya-budaya lokal.

#### **D. Pemimpin Formal Masyarakat**

Pemimpin Formal adalah orang yang oleh organisasi atau lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi.<sup>17</sup> Adapun pemimpin formal yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pemimpin yang berasal dari Kecamatan Gandapura baik Camat, Keuchik dan Imum Mukim.

Pada Sub Bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pandangan camat, keuchik, dan imum mukim di Kecamatan Gandapura terhadap Tarian Aceh. Untuk kesempurnaan skripsi ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari empat wilayah mukim di Kecamatan Gandapura. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan terkait tanggapannya terhadap tarian Aceh:

Iskandar Is, Imum Mukim Buket Rata, ia memiliki pandangan setuju terhadap tarian Aceh karena memiliki nilai-nilai keacehan. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang dikhususkan untuk perempuan, Iskandar juga setuju. Ia tidak mempermasalahakan jika tarian itu dimainkan oleh perempuan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1075.

dewasa atau belum. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Ranup Lampuan* sudah mendarah daging dalam masyarakat Aceh. Artinya, masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan tarian *Ranup Lampuan*. Selain itu, tarian *Ranup Lampuan* juga menjadi simbol bahwa Aceh kaya akan budayanya.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Iskandar juga setuju. Faktor yang membuat dirinya setuju karena tarian *Seudati* bagian dari budaya Aceh dan harus dikembangkan. Tetapi, Iskandar tidak setuju jika tarian *Seudati* dikaloborasikan dengan penari perempuan karena akan menghilangkan dasar-dasar dari tarian itu sendiri.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Iskandar juga setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* juga bagian dari budaya Aceh dan harus dilestarikan agar tidak punah. Tetapi, Iskandar tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam satu kelompok. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena bercampurnya penari laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok akan menimbulkan pandangan negatif bagi yang menyaksikannya.<sup>18</sup>

Menurut Rusli Ben Prang, Camat Kutablang, ia memiliki pandangan bahwa tarian Aceh secara umum perlu dikembangkan atau dilestarikan karena itu bagian dari budaya Aceh. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Rusli setuju jika penarinya berasal dari perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Ranup Lampuan* bagian dari budaya Aceh yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Iskandar Is di Meunasah Pante Sikumbang, pada tanggal 23 September 2018.

penampilan tarian *Ranup Lampuan* juga dapat memberi hiburan bagi yang menyaksikannya. Tetapi, ia tidak setuju jika penarinya berasal dari perempuan sudah dewasa. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena penampilan tarian *Ranup Lampuan* yang dimainkan oleh perempuan dewasa akan menimbulkan maksiat bagi penari maupun masyarakat yang menyaksikannya.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Rusli setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Seudati* tidak memiliki potensi mengundang maksiat. Selain itu, syair-syair dalam tarian *Seudati* juga mengandung nilai-nilai yang mendidik. Tetapi, Rusli tidak setuju jika tarian *Seudati* dikalaborasi dengan penari perempuan. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena dapat menimbulkan maksiat.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Rusli setuju jika dimainkan oleh laki-laki dan perempuan belum dewasa saja. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* bagian dari budaya Aceh dan harus dikembangkan supaya tidak punah. Tetapi, Rusli tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan sudah dewasa. Faktor yang membuat dirinya tidak setuju karena berpotensi maksiat bagi penari dan masyarakat yang menyaksikannya.<sup>19</sup>

Zakwan, Keuchik Desa Paloh Mee, secara umum ia setuju terhadap tarian Aceh karena menunjukkan betapa kayanya budaya Aceh. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, Zakwan setuju jika hanya dimainkan oleh perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rusli Benprang via *WhatsApp*, pada tanggal 26 September 2018.

karena tarian *Ranup Lampuan* bagian dari budaya Aceh dan harus dikembangkan agar generasi-generasi Aceh di masa mendatang tidak lupa akan budayanya. Tetapi, Zakwan tidak setuju jika tarian *Ranup Lampuan* dimainkan oleh perempuan yang sudah dewasa. Faktor yang membuat dirinya tidak setuju karena kurang sopan dan dapat menimbulkan maksiat bagi penari dan penonton.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Zakwan setuju. Faktor yang membuat dirinya setuju karena syair-syair dalam tarian *Seudati* mampu memberi nilai-nilai lebih bagi penonton, seperti pesan-pesan nasihat dan mendidik. Tetapi, Zakwan tidak setuju jika tarian *Seudati* dikolaborasikan dengan penari perempuan karena berpotensi mengundang maksiat.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Zakwan setuju jika hanya dimainkan oleh laki-laki dan perempuan belum dewasa. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* bagian dari seni budaya Aceh. Selain itu, penampilan tarian *Likok Pulo* juga dapat memberi hiburan bagi yang menyaksikannya. Tetapi, Zakwan tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dimainkan oleh perempuan dewasa. Faktor yang membuat ia tidak setuju karena akan tidak sopan dan akan mendatangkan maksiat bagi penari dan masyarakat yang menyaksikannya.<sup>20</sup>

Bustami, Imum Mukim Gandapura Barat, secara umum memiliki pandangan setuju terhadap tarian Aceh. Mengenai tarian *Ranup Lampuan* yang memang khusus dimainkan oleh perempuan, ia setuju jika dimainkan oleh

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Zakwan di Desa Paloh Mee, pada tanggal 21 September 2018.

perempuan dewasa atau belum. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Ranup Lampuan* murni tarian Aceh. Menurutnya, dengan adanya tarian tersebut Aceh bisa berbangga diri karena kaya dengan seni budaya. Tetapi, Bustami tidak setuju jika tarian *Ranup Lampuan* diubah-ubah. Artinya, Bustami tidak setuju jika tarian tersebut dikreasikan dengan tarian-tarian lainnya.

Tarian *Seudati* yang memang khusus dimainkan oleh laki-laki, Bustami juga setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena syair-syair dalam tarian *Seudati* mengandung pesan-pesan moral. Selain itu, tarian *Seudati* juga menggambarkan betapa semangatnya pemuda Aceh masa dulu dalam berperang melawan Belanda. Menurutnya, dalam tarian *Seudati* juga menggambarkan bahwa Aceh orang yang kuat atau istilah bahasa Aceh "*ureueng meutem atau meuabeh*". Tetapi, Bustami tidak setuju jika tarian *Seudati* dikolaborasikan dengan penari perempuan karena akan menghilangkan khazanah dalam tarian itu sendiri.

Tarian *Likok Pulo* yang dimainkan oleh perempuan dan ada juga dimainkan oleh laki-laki, Bustami juga setuju. Faktor yang membuat ia setuju karena tarian *Likok Pulo* bagian dari seni budaya Aceh dan harus dikembangkan. Tetapi, Bustami tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* diubah-ubah gerakannya. Artinya, Bustami tidak setuju jika tarian *Likok Pulo* dikreasikan dengan tarian lainnya karena akan menghilangkan khazanah dasar dari tarian itu sendiri.<sup>21</sup>

Pemimpin formal masyarakat di Kecamatan Gandapura memiliki pandangan beragam terhadap tarian Aceh, ada yang setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Dua dari empat informan yang peneliti wawancara memiliki

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bustami di Desa Samuti Keude, pada tanggal 22 September 2018.



pandangan setuju terhadap tarian Aceh, baik dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan belum atau sudah dewasa. Faktor yang membuat mereka setuju karena tarian Aceh bagian dari seni budaya daerah dan dapat memberi hiburan bagi masyarakat. Sementara sebagian pemimpin formal lainnya tidak atau kurang setuju terhadap tarian Aceh jika penarinya berasal dari perempuan sudah dewasa karena kurang sopan serta berpotensi terjadi maksiat bagi penari dan penonton. Mereka lebih setuju tarian Aceh dimainkan oleh laki-laki atau perempuan belum dewasa.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis peneliti pada bab-bab terdahulu, maka beberapa temuan dari hasil penelitian menjadi kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

Pandangan masyarakat Gandapura mengenai tarian Aceh (tarian *Ranup Lampuan*, *Seudati*, dan *Likok Pulo*) bervariasi dan berbeda-beda. Secara garis besar, pandangan masyarakat Gandapura terhadap tarian Aceh bisa dikelompokkan kepada positif dan negatif. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat itu sendiri, seperti dari kalangan ulama, akademisi, masyarakat umum dan pemimpin formal.

1. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian kalangan ulama di Gandapura tidak setuju terhadap tarian Aceh disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; penarinya berasal dari kalangan perempuan, tidak ada faedah, dan mengundang maksiat. Sementara sebagian ulama di Gandapura setuju terhadap tarian Aceh disebabkan beberapa faktor antara lain; tarian Aceh bagian dari budaya Aceh sehingga harus dilestarikan, tarian Aceh mengandung pesan-pesan islami, dan tarian Aceh bagian melatih bakat-bakat kreatif dari generasi Aceh.
2. Kalangan akademisi di Gandapura, secara umum mereka setuju terhadap tarian Aceh disebabkan oleh beberapa faktor antara lain;

tarian Aceh bagian dari melestarikan budaya lokal, dapat mencegah perbuatan negatif, mengandung pesan-pesan moral, dan bagian dari mempromosikan Aceh ke pihak luar. Adapun faktor yang menyebabkan mereka tidak setuju adalah; penari perempuan kurang sopan dan mengundang maksiat.

3. Kalangan masyarakat umum di Gandapura, secara umum mereka setuju terhadap tarian Aceh disebabkan beberapa faktor antara lain; tarian Aceh mencerminkan budaya lokal, milik orang Aceh, dan mengandung pesan-pesan moral. Adapun faktor yang menyebabkan mereka tidak setuju yaitu; kurang sopan dan berpotensi melanggar syariat Islam.
4. Kalangan pemimpin formal di Gandapura, secara umum mereka setuju terhadap tarian Aceh disebabkan beberapa faktor antara lain; memiliki nilai keacehan, menunjukkan bahwa Aceh kaya dengan budaya lokal, menjadi ajang hiburan, dan mengandung pesan-pesan moral. Adapun faktor yang membuat mereka tidak setuju adalah; melahirkan maksiat dan kurang sopan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang Persepsi Masyarakat Gandapura Terhadap Tarian Aceh, sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada penari perempuan di Kecamatan Gandapura untuk memakai pakaian atau busana islami saat pementasan, agar tidak menimbulkan maksiat bagi yang menyaksikannya
2. Kepada penyelenggara kegiatan atau lomba tarian agar tidak memilih lokasi dekat dengan pesantren atau dayah dalam pementasan, agar mencegah terjadinya konflik antara penyelenggara dengan pihak pesantren tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Aslam Nur, dkk, *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2012.
- A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Tahun 2016.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Essi Hermaliza, *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah dan Budaya*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2011.
- Essi Hermaliza, dkk, *Seudati di Aceh*, Banda Aceh: BPBN Banda Aceh, 2014.
- Gusni Alvionita, dkk, *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Likok Pulo Di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur*, dalam [unsyiah.ac.id](http://unsyiah.ac.id).
- Gandapura Dalam Angka 2017, Bireuen: BPS Bireuen, 2017.
- Hasbullah, *Buletin Haba: Keanekaragaman Kesenian Tradisional*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014.
- Hasil Lokakarya 4 s/d 8 Januari 1981 di Banda Aceh, *Kesenian Tradisional Aceh*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 1981.
- Heniwaty, *Mengenal Tari Tradisi Aceh*, dalam [unimed.ac.id](http://unimed.ac.id).
- Imam Juani, *Saman di Aceh*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2017, Bireuen: BPS Bireuen, 2017.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- Lina Marliyah, dkk, *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja*, Journal Provitae, Vol. 1, No. 1 Desember 2004, Yayasan Obor Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Muslim Ibrahim, “Rekonstruksi Peran Ulama Aceh Masa Depan”, dalam *Syari’at di Wilayah Syari’at*, Fairus M. Nur Ibr (ed.), Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam dan YUA, 2002.
- Panji Gunawan, dkk, *Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)*, dalam unsyiah.ac.id.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Syukur Kholil, dkk, *Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh*, dalam uinsu.ac.id.
- Syarifah Jafari, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995.
- W Purnomo, dkk, *Terampil Bermusik*, dalam academia.edu.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7532922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor : 1917/Dn.66/TA/PP/00.9/2017

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut;
- b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cukup serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo. tentang penulisan IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelaguan Wewenang, Pengangkatan, Penunjukan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dililingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2012, tentang Status UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MUMTUSKAN

- Menetapkan  
Permana : Menunjuk sebagai : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Muhammad Yamus, M.Us.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama-NDM : Muhammad Fadhil/ 140501002

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Gundiqum terhadap Tarzan Aceh.

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Tempat dan tanggal : Banda Aceh

15 Desember 2017

Dekan

Abdulhadi K

Terbilang:

1. Rektu UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh AbdurRauf Kopeima Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7332971 | Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-270/Jn.08/KTU/PP.09.8/03/2018  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

21 Maret 2018

Yth,

.....  
di  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Muhammad Fadhil  
Nim/Prodi : 140501002 / SKI  
Alamat : Desa Tanjong Bungong, Kecamatan Gandapura, Bireuen

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Persepsi Masyarakat Gandapura terhadap Tari Aceh"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon suci kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
Kabag. Tata Usaha



Maryam





PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN  
KECAMATAN GANDAPURA  
Geurugok

SURAT KETERANGAN

Camat Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen dengan ini menerangkan bahwa

Nama : **Muhammad Fadhi**  
Nim/Prodi : 140501002/SKI  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Bungong, 01-01-1996  
Judul : Persepsi Masyarakat Gandapura Terhadap Turian Aceh

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian sesuai judul yang diberikan yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018 s/d 27 September 2018 di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gandapura, 28 September 2018

a.n Camat Gandapura  
Sekram



Dr. HASBIAN

NIP. 19621231 200112 1 012

## GLOSARIUM

- Mimik : Ekspresi wajah yang dibentuk dari satu atau lebih gerakan otot pada wajah saat memainkan peran atau pada saat berbicara.
- Estetis : Suatu nilai keindahan yang terdapat atau melekat dalam suatu karya atau objek seni.
- Preh Linto* : Menyambut pengantin pria oleh pihak pengantin wanita dalam adat pesta perkawinan masyarakat Aceh.
- Tueng Dara Baroe* : Menyambut pengantin wanita oleh pihak pengantin pria dalam adat pesta perkawinan masyarakat Aceh.
- Ranub* : Sirih, merupakan makanan khas masyarakat Aceh sejak dulu, biasanya setiap tamu yang datang ke rumah selalu dihidangkan. Tanamaman ini menjadi peranan penting sebagai sebuah ungkapan rasa hormat.
- Tamborin : Alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh.
- Syeh* : Penyanyi dalam tarian *Seudati*.
- Seurunee Kalee* : Terompet khas Aceh dengan dengan struktur bentuk mirip klarinet, biasa dimainkan sebagai instrumen utama dalam sebuah pertunjukan musik tradisi di Aceh.

*Cerana* : Tempat sirih yang bentuknya seperti dulang berkaki, dibuat dari kuningan, perak, dan sebagainya.

*Teungku* : Pengajar atau pendidik agama Islam di pesantren atau dayah.

*Poh-poh Pruet* : Pukul-pukul perut, salah satu gerakan dalam tarian Seudati.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bukhari  
Alamat : Desa Blang Guron, Kemukiman Buket Rata  
Pekerjaan : Pimpinan Dayah Darussa'adah Desa Blang Guron
  
2. Nama : Baharuddin  
Alamat : Desa Teupin Siron, Kemukiman Gandapura Timur  
Pekerjaan : Pimpinan Dayah Darussa'adah Desa Teupin Siron
  
3. Nama : SB  
Alamat : Desa Tanjong Bungong, Kemukiman Buket Antara  
Pekerjaan : Pimpinan Dayah Syamsul Ma'rif Desa Tanjong Bungong
  
4. Nama : Afdhalli  
Alamat : Desa Samuti Krueng, Kemukiman Gandapura Barat  
Pekerjaan : Staf Pengajar Dayah Darussa'dah Desa Cot Puuk
  
5. Nama : Abdul Mukhti  
Alamat : Desa Blang Guron, Kemukiman Buket Rata  
Pekerjaan : Dosen STMIK Bina Bangsa Lhokseumawe
  
6. Nama : Afwan Hamzah  
Alamat : Desa Keude Lapang, Kemukiman Gandapura Timur  
Pekerjaan : Dosen Universitas Al-Muslim Peusangan
  
7. Nama : Ahmad Fauzan  
Alamat : Desa Tanjong Bungong, Kemukiman Buket Antara  
Pekerjaan : Dosen Politeknik Lhokseumawe
  
8. Nama : Safwandi  
Alamat : Desa Cot Puuk, Kemukiman Gandapura Barat  
Pekerjaan : Dosen Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
  
9. Nama : Jamal Fida  
Alamat : Desa Cot Teubee, Kemukiman Buket Rata  
Pekerjaan : Pemuda Gampong
  
10. Nama : Ayu Nadira  
Alamat : Desa Keude Lapang, Kemukiman Gandapura Timur  
Pekerjaan : Mahasiswa

11. Nama : Muhadi  
Alamat : Desa Tanjong Bungong, Kemukiman Buket Antara  
Pekerjaan : Pedagang
12. Nama : Ziaul Fahmi  
Alamat : Desa Lapang Barat, Kemukiman Gandapura Timur  
Pekerjaan : Pengangguran
13. Nama : Iskandar Is  
Alamat : Desa Pante Sikumbong, Kemukiman Buket Rata  
Pekerjaan : Imum Mukim Buket Rata
14. Nama : Rusli Ben Prang  
Alamat : Desa Lapang Timu, Kemukiman Gandapura Timur  
Pekerjaan : Camat Kutablang, Kabupaten Bireuen
15. Nama : Zakwan  
Alamat : Desa Paloh Mee, Kemukiman Buket Antara  
Pekerjaan : Keuchik Desa Paloh Mee
16. Nama : Bustami  
Alamat : Samuti Keude, Kemukiman Gandapura Barat  
Pekerjaan : Imum Mukim Gandapura Barat

## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang Anda ketahui tentang tarian Aceh (*Ranup Lampuan, Seudati, dan Likok Pulo*)?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap tiga tarian Aceh tersebut?
3. Apakah Anda setuju terhadap tiga tarian Aceh tersebut?
4. Jika tidak, apa alasannya?  
Jika ya, apa alasannya?
5. Menurut Anda, apakah ketiga tarian Aceh tersebut melanggar aturan syariat Islam?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Fadhil
2. Tempat/Tanggal Lahir : 01-01-1996
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Nikah
7. Alamat Sekarang : Kopelma Darussalam, Banda Aceh
8. Email : [fadhil010196@gmail.com](mailto:fadhil010196@gmail.com)
9. **Nama Orang Tua**
  - a. Ayah : Abdullah
  - b. Pekerjaan : Tani
  - c. Agama : Islam
  - d. Alamat : Gandapura, Kab. Bireuen
  - e. Ibu : Halimah
  - f. Pekerjaan : Guru (pensiun)
  - g. Agama : Islam
  - h. Alamat : Gandapura, Kab. Bireuen
10. **Pendidikan:**
  - a. Sekolah Dasar : MIN Blang Guron (2008)
  - b. SLTP : MTs Negeri Model Gandapura (2011)
  - c. SLTA : MAN Peusangan (2014)
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Banda Aceh, 10 Desember 2018

Penulis

Muhammad Fadhil

Lampiran: Wawancara dengan kalangan ulama



Wawancara dengan Tgk. Bukhari, Pimpinan Dayah Darussa'adah Desa Blang Guron, Kemukiman Buket Rata.



Penulis bersama Tgk. Baharuddin, Pimpinan Dayah Darussa'adah Desa Teupin Siron, Kemukiman Gandapura Timur.



Lampiran: Wawancara dengan kalangan akademisi



Wawancara dengan Safwandi, Dosen Unimal Lhokseumawe asal Desa Cot Puuk, Kemukiman Gandapura Barat.



Wawancara dengan Abdul Mukhti, Dosen STMIK Bina Bangsa Lhokseumawe asal Desa Blang Guron, Kemukiman Buket Rata.

Lampiran: Wawancara dengan kalangan masyarakat umum



Wawancara dengan Ayu Nadira, mahasiswa Unimal Lhokseumawe asal Desa Keude Lapang, Kemukiman Gandapura Timur.



Wawancara dengan Muhadi, pedagang Desa Tanjong Bungong, Kemukiman Buket Antara..

Lampiran: Wawancara dengan kalangan pemimpin formal



Wawancara dengan Iskandar Is, Imum Mukim Buket Rata, Kec. Gandapura.



Wawancara dengan Bustami, Imum Mukim Gandapura Barat, Kec. Gandapura.

**FOTO SIDANG**

